

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA INDUSTRI PERHOTELAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Afrida Rachmatul Ummah

Universitas Negeri Jakarta

afridarchmtlummh@gmail.com

ABSTRACT

Afrida Rachmatul Ummah, 2022. 1704518031. Analysis of The Company's Financial Performance During the Covid-19 Pandemic (Case Study of The Hotel Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange). Study Program D3 Accounting. Faculty of Economics. Jakarta State University.

This research aims to analyze the level of financial performance of companies during the covid-19 pandemic, especially companies in the hotel industry listed on the Indonesia Stock Exchange throughout 2020-2021. The method used in this study is quantitative descriptive analysis and secondary data types in the form of company quarterly financial statements obtained from the IDX's website or official website.

The results of this study, namely the level of corporate liquidity measured using current ratio, quick ratio and cash ratio showed that overall conditions can be said to have not been good reviewed from the total of some companies have not been able to meet the company's industry standards. As for the level of profitability can be said to be quite good because from the whole company has not been able to meet industry standards for all three ratios, namely net profit margin, return on assets, and return on equity.

Advice for hospitality industry companies registered in Bursa Efek Indonesia is a company that has not been able to meet industry standards to improve the company's performance from various aspects, while companies that have met industry standards are expected to maintain or improve their company's financial condition.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan sebuah fenomena luar biasa yang terjadi di kota Wuhan, China. Ditemukannya sebuah virus yang diberi nama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Jumlah kasus Covid-19 semakin hari semakin bertambah dan virus tersebut menyebar dengan cepat ke seluruh dunia sehingga mengakibatkan berbagai dampak yang sangat dirasakan oleh berbagai pihak. Negara Indonesia pun tak luput dari virus ini, dengan seiring terjadinya kenaikanjumlah kasus COVID-19 di Indonesia pemerintah pun mulai membuat berbagai kebijakan demi memutus atau mengurangi penularan kasus COVID-19 salah satunya dengan membatasi mobilitas masyarakat dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pemberlakuan peraturan ini mengakibatkan terjadinya pembatasan kegiatan masyarakat dalam melakukan

aktivitasnya, seperti diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi sekolah maupun universitas, *Work From Home* (WFH) bagi para pekerja baik pekerja kantor swasta maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta di tutupnya beberapa pusat perbelanjaan, kafe, restoran maupun tempat hiburan. Dengan demikian segala aktivitas masyarakat dilakukan dirumah guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

Dikutip dari laman cnnindonesia.com (2020) dampak dari pemberlakuan kebijakan PSBB yaitu hanya sektor tertentu yang diizinkan untuk beroperasi di masa pandemi seperti sektor kesehatan, pangan, energi, komunikasi, distribusi barang, kebutuhan sehari-hari, keuangan dan perbankan dan sektor industri strategis lainnya. Diluar sektor tersebut operasionalnya sangat dibatasi hingga tidak diperkenankan untuk beroperasi. Hal tersebut berpengaruh terhadap

sektor lain yang mengalami penurunan omzet yang drastis antara lain sektor transportasi, perhotelan dan restoran, pariwisata, otomotif, tempat hiburan, kecantikan, MICE, ritel pakaian, jasa hingga properti. Di sektor lainnya seperti sektor hotel, restoran dan pariwisata terkena dampak yang sangat besar terhadap kebijakan pemberlakuan PSBB. Pada sektor pariwisata hampir seluruh tempat destinasi wisata di Indonesia ditutup akibat pandemi Covid-19.

Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyebutkan bahwa kurang lebih sebanyak 1.266 hotel yang menjadi anggotanya menggulung tikar akibat pemberlakuan PSBB dan ratusan ribu karyawan harus dirumahkan atau bahkan di-PHK (pemutusan hubungan kerja). Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi beban yang di tanggung perusahaan serta agar tetap berjalan.

Selama kurang lebih dua tahun terakhir semenjak ditemukannya virus

Covid-19 pemerintah membuat berbagai kebijakan serta istilah baru untuk membatasi mobilitas masyarakatnya, seperti diawal masa pandemi covid-19 dikenal dengan istilah PSBB kemudian berkembang menjadi PPKM Jawa-Bali, PPKM Mikro, Penebalan PPKM Mikro dan PPKM Darurat. Istilah-istilah tersebut memiliki kebijakan yang sedikit berbeda seperti PSBB yaitu peraturan pemerintah di awal masa pandemi yang mana kegiatan di tempat umum, pembatasan moda pada bidang kegiatan sosial dan budaya serta transportasi dibatasi hanya sektor esensial yang dapat melakukan operasional penuh. PPKM Jawa dan Bali yang ditetapkan pada 11 Januari 2021 selama dua pekan kemudian diperpanjang satu kali yaitu peraturan pemerintah yang membatasi wilayah di pulau jawa dan bali tersebut karena memiliki mobilitas yang tinggi. Sedangkan, PPKM Mikro yaitu strategi pemerintah dengan mengandalkan

penanganan berdasarkan sub unit terkecil masyarakat seperti RT dan RW yang mana jam operasi pusat perbelanjaan dan mall dibatasi maksimal 50 persen dan tutup pada jam 21.00 malam. Penebalan PPKM Mikro yaitu peraturan yang di *upgrade* dari PPKM Mikro yang mana aturan ini berlaku pasca libur lebaran atau tertanggal 22 Juni 2021 yang mana aktivitas untuk makan pada restoran hanya 25%. Kemudian, yang terakhir PPKM Darurat yaitu penebalan dari PPKM Mikro yang mana aturan ini memiliki kebijakan pengetatan pada *Work From Home* (WFH) pada sektor non-esensial, kemudian untuk sektor esensial diberlakukan 50 persen *Work From Office* (WFO) dan kritikal dapat 100 persen WFO.

Dari kebijakan-kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah mulai melonggarkan operasional untuk beberapa sektor untuk memulihkan kondisi

perekonomian namun dengan catatan dapat beraktivitas dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Tabel I. 1 Tabel Pertumbuhan Laba Bersih Industri Hotel

NO	KODE PERUSAHAAN	Pertumbuhan Laba Bersih (dalam Jutaan Rupiah)					
		2020			2021		
		TW I ke TW II	TW II Ke TW III	TW III Ke TW IV	TW I ke TW II	TW II ke TW III	
1	INPP	128.892	-57.900	-80.718	22.613	-52.500	
2	JHD	-81	-48	66	-108	-33	
3	NATO	-918	-91	2.933	-661	-921	
4	HOTL	-16.927	-12.960	-14.339	-27.742	-9.975	
5	PGLI	-1.758	-3.096	-712	1.835	4.291	
6	DFAM	-10.963	2.386	-4.913	-6.017	-7.932	
7	PSKT	-6.326	-4.127	-13.663	-3.850	-3.763	
8	ARTA	-12.025	-5.109	3.049	-4.594	-3.286	
9	CLAY	-25.721	87.034	-132.969	-14.773	-15.850	
10	IKAI	-24	-4	-17	-15	-19	
11	PNSE	-10.949	-16.434	-13.692	-16.809	-11.556	
12	JSPT	48	-115	28	-106	-86	
13	EAST	-2.448	2.364	4.580	2.055	1.511	
14	HRME	-14.587	-10.903	6.035	-7.644	-6.104	
15	MINA	-2.220	-1.912	-4.484	-3.590	-1.482	
16	AKKU	-1.856	-585	3.053	-671	108	
17	KPIG	109.997	77.546	111.681	99.181	-22.079	
18	NASA	-1.788	-344	-2.974	-822	-972	
19	ICON	-2.066	1.506	2.343	806	1.946	

Pada tabel I.1 dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2020 sampai dengan 2021 terjadi fluktuasi pada tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020 pada triwulan I ke II terjadi penurunan yang signifikan terhadap 17 perusahaan pada industri perhotelan di triwulan I ke II tahun 2020 dan selama tahun 2020 pada triwulan II industri perhotelan cenderung mengalami rugi bersih pada periode tersebut. Sedangkan, pada tahun 2021 penurunan laba bersih terbesar terjadi pada triwulan II ke III yaitu sebanyak 15 perusahaan

mengalami penurunan atau bahkan dapat dikatakan mengalami peningkatan jumlah rugi bersih dikarenakan semakin bertumbuhnya rugi bersih perusahaan secara terus menerus. Adanya kondisi tersebut mempengaruhi dari kinerja keuangan industri perhotelan, dilihat dari banyaknya perusahaan yang cenderung merugi selama masa pandemi Covid-19 dibandingkan mengalami kenaikan laba bersih.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 serta kebijakan PSBB yang diambil pemerintah. Industri perhotelan terkena dampak yang cukup besar dilihat dari ribuan hotel yang dibatasi ataupun ditutupnya operasional sektor tersebut selama PSBB. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan selama pandemi Covid-19 serta menganalisis rasio perusahaan khususnya pada

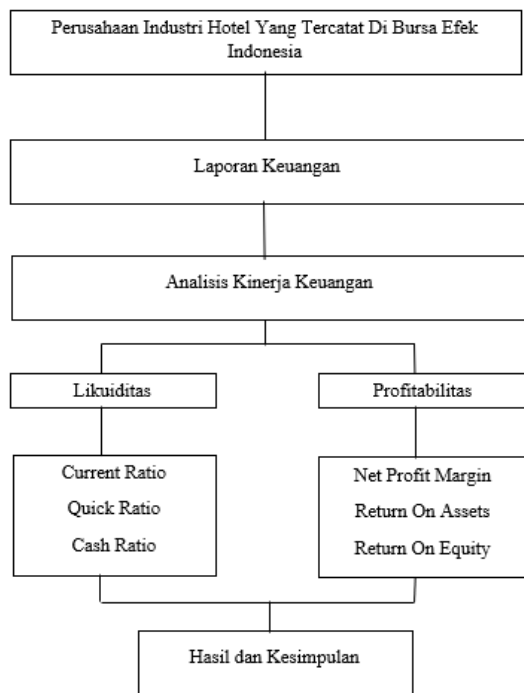
industri perhotelan dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* dan Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Return on Equity*

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu :

- a) Untuk menganalisis tingkat kinerja likuiditas industri perhotelan selama pandemi covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya industri hotel berdasarkan rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.
- b) Untuk menganalisis tingkat kinerja profitabilitas industri hotel selama pandemi covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

Kerangka Berpikir



Gambar II. 1 Kerangka Berpikir

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Keuangan

Menurut Sofia (2019:1) “Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan atau organisasi yang dimulai dari bagaimana melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana ataupun asset yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi serta mengupayakan bagaimana agar efektif dan efisien untuk

mencapai tujuan utama yang direncanakan”. Kemudian, menurut James C. van Horne dalam buku Kasmir (2010:5) “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Dari teori di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan atau organisasi meliputi perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pemeriksaan serta segala kegiatan yang berhubungan dengan pendanaan guna mencapai tujuan suatu perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2018:107) “Kinerja keuangan ialah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan”. Sedangkan, Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang

meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu (Hery, 2016:17).

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut beberapa ahli didefinisikan dengan berbagai pengertian, seperti menurut Harahap (2018:297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Lalu, menurut Hery (2016:138) “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan”. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu suatu alat untuk mengukur kondisi keuangan atau kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan pos satu dengan pos

yang lain yang ada pada laporan keuangan yang saling berelasi.

Jenis-jenis rasio keuangan

A. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo serta dapat dikatakan untuk mengukur keamanan (*margin of safety*) sebuah perusahaan

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi ataupun membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Dalam perhitungannya nilai aset lancar yang terdiri dari kas, sekuritas jangka pendek dan piutang, dalam hal ini nilai persediaan diabaikan dikarenakan untuk melikuidasi persediaan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menjadi uang kas. Perusahaan membutuhkan aset yang lebih likuid untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio cepat :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jk Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini melihat tingkat perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan tingkat ketersediaan uang kas atau setara kas yang dapat di tarik setiap saat. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan deposito yang terdiri atas uang kas yang ada pada bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia pada perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas yaitu merupakan investasi jangka pendek yang mudah untuk dilikuidasi atau dikonversi biasanya kurang dari 90 hari. Berikut adalah rumus untuk menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

B. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *company's ability* dalam mendapatkan keuntungan dari penggunaan modalnya menurut Kariyoto (2017:114). Lalu, (M. Hanafi & Halim, 2018) mendefinisikan bahwa “Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”. Rasio ini dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya:

1) *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dibandingkan dengan target penjualan yang ingin dicapai. Semakin tinggi margin laba semakin tinggi pula laba bersih yang akan dihasilkan dari penjualan bersih dan sebaliknya. Berikut ini adalah rumus

untuk menghitung besarnya *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Return on Asset*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi aset terhadap laba bersih. Atau dengan kata lain rasio yang digunakan untuk menilai jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam di total aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi total aset terhadap pembentukan laba bersih.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Return on Equity*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menghitung besaran laba bersih yang didapat dari kontribusi dana yang tertanam pada ekuitas. Semakin tinggi hasil

pengembalian atas modal berarti semakin tinggi juga laba bersih yang akan dihasilkan dari penanaman dana pada ekuitas. Berikut untuk menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

METODE PENELITIAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu :

- 1) Mengumpulkan data dan informasi mengenai laporan keuangan triwulan ke sembilan belas perusahaan tahun 2020-2021 (triwulan) yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menghitung tingkat rasio keuangan perusahaan
- 3) Untuk dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan, diperlukannya alat bantu analisis yaitu pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.
- 4) Membandingkan dan menganalisis hasil dengan menggunakan rata-rata industri perhotelan selama masa pandemi Covid-19.
- 5) Menarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan industri perhotelan tersebut.

HASIL ANALISIS KINERJA KEUANGAN

A. Current Ratio

Tabel III. 3 Current Ratio Industri Perhotelan

NO	KODE PERUSAHAAN	Current Ratio						
		2020				2021		
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	
1	INPP	2,453	5,052	3,688	3,711	2,800	2,314	3,420
2	JIHD	0,757	0,782	0,779	0,541	0,579	0,520	0,543
3	NATO	42,529	75,155	106,639	140,245	139,708	137,899	118,901
4	HOTL	0,482	0,444	0,412	0,816	0,863	0,864	0,862
5	PGLI	2,415	2,549	1,821	1,929	1,839	1,998	2,137
6	DFAM	1,494	1,755	1,793	1,381	1,348	1,262	1,278
7	PSKT	1,998	1,873	1,830	0,437	0,374	0,343	0,310
8	ARTA	20,008	13,022	12,607	9,096	13,988	16,167	18,849
9	CLAY	0,262	0,192	0,082	0,056	0,046	0,038	0,032
10	IKAI	0,588	1,018	0,959	0,480	0,476	0,591	0,525
11	PNSE	1,063	1,022	0,902	0,801	0,675	0,535	0,481
12	JSPT	1,677	1,574	1,665	1,778	1,801	1,612	1,800
13	EAST	1,974	1,757	1,497	1,033	1,168	1,017	1,645
14	HRME	1,883	2,021	1,526	1,213	1,129	1,634	1,600
15	MINA	9,147	8,475	9,782	8,899	5,529	6,424	5,976
16	AKKU	0,785	0,790	0,790	0,318	0,305	0,302	0,307
17	KPIG	2,677	3,259	2,808	1,855	1,655	1,463	1,365
18	NASA	3,606	3,121	3,070	1,312	1,282	1,279	1,261
19	ICON	2,890	2,705	2,690	1,991	1,981	2,074	2,033
Rata-Rata Triwulan		5,194	6,661	8,176	9,363	9,345	9,386	8,596
Rata-rata Industri		7,349				9,109		

Rata-rata Industri

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Pada tahun 2020 perusahaan yang mengalami kenaikan terus menerus yaitu JIHD dan NATO, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan terus menerus yaitu ARTA, CLAY, PNSE, EAST, NASA, dan ICON. Perusahaan INPP, HOTL, PGLI, DFAM, PSKT, IKAI, JSPT, HRME, MINA, AKKU dan KPIG selama tahun 2020 mengalami fluktuasi. Tahun 2021 perusahaan yang berfluktuasi yaitu INPP, JIHD, HOTL, DFAM, IKAI, JSPT, EAST, HRME, MINA, AKKU dan ICON. Untuk

perusahaan PGLI dan ARTA mengalami kenaikan selama tahun 2021, namun NATO, PSKT, CLAY, PNSE, KPIG, dan NASA mengalami penurunan terus menerus sepanjang tahun 2021. Sedangkan, CLAY memiliki tingkat CR terendah pada tahun 2020 dan 2021.

NATO, ARTA dan MINA dapat memenuhi rata-rata standar ratio pada tahun 2020 yaitu diatas 7,349 kali, kemudian NATO dan ARTA dapat memenuhi rata-rata industri perhotelan pada tingkat CR nya sebesar 9,109 kali. Perusahaan yang memiliki current ratio tertinggi yaitu NATO untuk tahun 2020 sebesar 90,14 kali dan 115,43 kali untuk tahun 2021. Hal ini berarti menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar akan ditanggung dengan Rp. 90,14 aset lancar atau Rp. 115,43. Atau dapat dikatakan bahwa PGLI memiliki aset sebanyak 90,14 kali atau 115,43 kali dari total hutang lancarnya. Dari keseluruhan hanya terdapat sebesar 15,8% atau 2 sampai dengan 3 perusahaan yang dapat memenuhi rata-rata industri. Hal ini dapat dikatakan

industri perhotelan berada pada kondisi yang belum baik pada tingkat CR nya.

B. Quick Ratio

Tabel III. 4 Quick Ratio Industri Perhotelan

NO	KODE PERUSAHAAN	Quick Ratio						
		2020				2021		
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III
1	DNPP	1,757	3,613	2,377	2,625	1,655	1,472	1,028
2	JHHD	0,432	0,421	0,416	0,351	0,389	0,359	0,379
3	NATO	42,186	74,697	106,035	140,166	139,083	137,306	118,397
4	HOTL	0,054	0,037	0,045	0,012	0,011	0,012	0,008
5	PGLI	1,611	1,824	1,513	1,724	1,605	1,730	1,874
6	DFAM	0,294	0,298	0,342	0,228	0,169	0,165	0,194
7	PSKT	0,562	0,433	1,735	0,322	0,243	0,220	0,200
8	ARTA	19,595	12,736	12,353	8,865	13,655	15,624	17,670
9	CLAY	0,170	0,132	0,038	0,029	0,024	0,024	0,023
10	JKAI	0,238	0,704	0,599	0,198	0,195	0,199	0,172
11	PNSE	0,826	0,728	0,663	0,568	0,438	0,353	0,329
12	JSPT	0,935	0,792	0,902	0,973	0,977	0,804	0,912
13	EAST	1,895	1,687	1,324	0,942	1,048	0,870	1,414
14	HRME	0,618	0,649	0,598	1,089	1,061	1,510	1,493
15	MINA	3,778	2,806	3,984	2,550	1,240	1,438	1,138
16	AKKU	0,141	0,141	0,143	0,277	0,264	0,266	0,267
17	KPIG	1,622	1,840	1,583	1,062	0,905	0,809	0,725
18	NASA	3,556	3,087	3,036	1,298	1,278	1,264	1,248
19	ICON	0,607	0,591	0,607	0,674	0,713	0,726	0,656
Rata-rata		4,257	5,643	7,280	8,629	8,683	8,692	7,796
Rata-rata Tahun		6,452				8,390		
Rata-rata industri		6,452				8,390		

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Perusahaan dengan tingkat QR tertinggi yaitu NATO dan ARTA sedangkan perusahaan dengan QR terendah pada tahun 2020 dan 2021 yaitu HOTL. Pada tahun 2020 industri perhotelan cenderung mengalami penurunan dilihat dari 11 hotel yang mengalami penurunan pada QR nya, sisanya mengalami kenaikan dan penurunan seperti pada HRME, AKKU dan NATO yang selama tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan secara terus menerus. NATO jika dibandingkan dengan perusahaan lain memiliki tingkat quick

ratio dengan nilai yang tertinggi dengan rata-rata quick ratio pada tahun 2020 sebesar dan tahun 2021 sebesar 90,77% dan 131,60% pada tahun 2021.

HOTL memiliki tingkat QR terendah untuk keseluruhan industri perhotelan pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 QR HOTL sebesar 0,037 kali, hal ini disebabkan karena terjadinya fluktuasi pada tingkat aset lancar perusahaan serta terjadi kenaikan hutang lancar perusahaan. Pada tahun 2021 besaran QR HOTL yaitu 0,010 kali, hal ini terjadi karena fluktuasi pada tingkat aset lancar serta hutang lancar perusahaan. Tingkat QR HOTL 0,037 kali atau 0,010 kali ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,037 atau Rp. 0,010 aset lancar.

Jika dibandingkan rata-rata industri hotel untuk tingkat *quick ratio* pada tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa tahun 2021 memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 8,40 pada tahun 2021 dan 6,50 pada tahun 2020. Namun, industri perhotelan

perlu meningkatkan tingkat quick rasionya dikarenakan dari total keseluruhan perusahaan hanya dua perusahaan yang dapat memenuhinya.

C. Cash Ratio

Tabel III. 5 Cash Ratio Industri Perhotelan

NO	KODE PERUSAHAAN	Cash Ratio						
		2020				2021		
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III
1	INPP	1,582	3,479	2,188	2,149	1,389	1,230	0,861
2	JHD	0,330	0,288	0,290	0,274	0,301	0,280	0,292
3	NATO	42,045	74,479	105,727	139,439	139,083	137,230	118,278
4	HOTL	0,029	0,035	0,041	0,009	0,006	0,005	0,003
5	PGLI	1,576	1,547	1,322	1,533	1,455	1,581	1,717
6	DFAM	0,070	0,063	0,069	0,099	0,057	0,061	0,063
7	PSKT	0,385	0,282	0,264	0,276	0,198	0,176	0,155
8	ARTA	17,419	11,814	10,512	7,554	11,083	13,064	14,331
9	CLAY	0,124	0,126	0,054	0,021	0,018	0,017	0,020
10	IKAI	0,224	0,130	0,077	0,047	0,023	0,035	0,013
11	PNSE	0,448	0,297	0,247	0,275	0,157	0,138	0,131
12	JSPT	0,787	0,641	0,739	0,811	0,782	0,616	0,708
13	EAST	0,128	0,111	0,138	0,119	0,189	0,111	0,388
14	HRME	0,341	0,346	0,314	0,368	0,380	0,669	0,742
15	MNA	1,967	1,321	0,817	0,614	0,328	0,278	0,080
16	AKKU	0,022	0,021	0,017	0,051	0,052	0,049	0,047
17	KPIG	0,120	0,086	0,045	0,029	0,031	0,023	0,026
18	NASA	0,169	0,028	0,030	0,016	0,028	0,018	1,248
19	ICON	0,149	0,054	0,035	0,068	0,047	0,121	0,110
Rata-rata		3,575	5,008	6,470	8,092	8,190	8,195	7,327
Rata-rata Tahun		5,786				7,904		
Rata-rata industri		5,786				7,904		

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Tabel diatas menunjukkan perusahaan-perusahaan yang selama tahun 2020 dan 2021 yang dapat memenuhi rata-rata industri perusahaan yaitu NATO dan ARTA, sedangkan perusahaan dengan *cash ratio* terendah yaitu AKKU sebesar 0,028 pada tahun 2020 dan NATO sebesar 0,005 pada tahun 2021. Industri perhotelan rata-rata mengalami fluktuasi pada tahun 2020, sedangkan tahun 2021 perusahaan pada industri tersebut cenderung mengalami

penurunan yang signifikan dilihat dari banyaknya perusahaan yang tingkat *cash ratio* nya mengalami penurunan.

Perusahaan dengan tingkat *cash ratio* tertinggi yaitu NATO yaitu sebesar 90,42 pada tahun 2020 dan 131,53 pada tahun 2021. Artinya, setiap Rp. 1 kewajiban lancar dapat di jamin oleh Rp. 90,42 atau Rp. 131,53 kas. Hal ini berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan uang kas baik yang ada pada perusahaan (*cash on hand*) ataupun kas pada bank (*cash in bank*), kas dan setara kas merupakan aset yang paling likuid untuk dicarikan. *Cash ratio* industri hotel cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2021. Jika dilihat dari rata-rata *cash ratio* tahun 2020 dan 2021, pada tahun 2021 memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu 7,9 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 5,79. Namun, perusahaan yang dapat memenuhi rasio tersebut masih dapat dikatakan belum baik

D. Net Profit Margin

Tabel III. 6 Net Profit Margin Industri Hotel

NO	KODE PERUSAHAAN	Net Profit Margin (%)						
		2020				2021		
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III
1	INPP	4,833	52,126	23,850	-0,110	-53,348	-11,413	-26,420
2	JHD	0,150	-16,198	-18,592	-6,901	-4,922	-26,845	-24,198
3	NATO	-79,723	-150,703	-125,938	55,708	-381,044	-361,533	-301,440
4	HOTL	-12,397	-61,810	-80,809	-82,172	106,177	-64,293	-74,107
5	PGLI	8,505	-18,962	-45,091	-38,846	38,678	45,839	73,684
6	DFAM	-2,920	-32,940	-14,335	-16,127	-34,073	-31,931	-36,983
7	PSKT	-36,378	-55,699	-51,300	-68,403	-39,507	-37,278	-36,828
8	ARTA	19,695	-57,618	-61,582	-34,035	-23,706	-46,740	-50,151
9	CLAY	-34,819	-112,702	151,327	-244,154	-630,346	-442,527	-549,212
10	IKAI	-164,349	-195,690	-118,981	-81,066	-39,399	-36,123	-39,993
11	PNSE	-43,979	-67,859	-80,621	-74,946	-130,616	-124,978	-117,998
12	JSPT	-84,660	-47,210	-61,777	-39,959	-99,014	-93,941	-90,496
13	EAST	8,362	-11,334	2,496	13,981	13,525	15,394	15,964
14	HFME	-31,906	-82,142	-89,894	-54,545	-59,676	-54,843	-51,114
15	MINA	-51,437	-146,475	-200,492	-261,531	186,444	-140,728	-179,429
16	AKKU	-849,991	-952,215	-379,384	-4,204	-1859,981	-281,044	-156,857
17	KPIG	-18,149	18,905	28,317	38,171	-23,292	18,410	8,170
18	NASA	-333,960	-753,923	-834,607	-991,391	-220,240	-192,854	-269,513
19	ICCN	11,164	2,869	3,402	3,969	14,216	8,563	7,655
Rata-rata triwulan		-89,050	-141,557	-102,843	-99,293	-170,533	-97,834	-99,867
Rata-rata tahun		-108,186				-122,778		
Rata-rata industri								

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Berdasarkan dari data tabel merupakan hasil dari perhitungan net profit margin pada perusahaan industri hotel. Dari data tersebut bahwa pada tahun 2020 triwulan I ke triwulan II tingkat net profit margin mengalami penurunan terus menerus pada triwulan III ke IV. Kemudian pada tahun 2021 mengalami fluktuasi pada TW I ke TW II mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan pada TW III. Dapat disimpulkan bahwa industri perhotelan cenderung mengalami rugi bersih jika dilihat dari persentase NPM yang mengalami mines. Namun, secara

keseluruhan hampir sebagian besar perusahaan berada diatas rata-rata industri jika dilihat dari tabel.

Untuk rata-rata industri tahun 2020 cenderung lebih baik yaitu sebesar -108,2 dari pada tahun 2021 yaitu sebesar -122,78. Untuk perusahaan dengan rata-rata NPM tertinggi yaitu INPP dan HOTL. Perusahaan dengan rata-rata industri tertinggi yaitu INPP pada tahun 2020 dan HOTL pada tahun 2021 yaitu sebesar 52,126% dan 106,18%. Artinya, setiap Rp. 1 Penjualan bersih berkontribusi terhadap pembentukan laba bersih sebesar Rp. 52,126 atau Rp. 106,18.

Secara keseluruhan perusahaan sudah dapat memenuhi rata-rata industri hotel pada NPM nya. Jika ditinjau dari rata-rata Net Profit Margin pada tahun 2020 memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding tahun 2021 yaitu sebesar -108,186% dan -122,778%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat Net Profit Margin terendah pada tahun 2020 yaitu NASA -728,5% dan AKKU pada tahun

2021 sebesar -765,96%. Hal ini berarti rata-rata industri perusahaan hotel selama masa pandemi Covid-19 dapat dikatakan cukup baik jika dinilai berdasarkan rata-rata industri perhotelan. Dengan kata lain operasional perusahaan selama masa pandemi Covid-19 dapat dikatakan cukup baik jika dilihat dari industri perhotelan yang operasionalnya tergantung kepada kebijakan pemerintah mengenai PSBB, walaupun dari data laporan keuangan industri perhotelan cenderung mengalami rugi selama masa pandemi Covid-19.

E. Return on Assets

Tabel III. 7 Return On Assets Industri Perhotelan

NO	KODE PERUSAHAAN	Return On Assets						
		2020				2021		
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III
1	INPP	0,117	1,679	0,996	0,006	0,601	0,299	0,891
2	JHHD	0,007	- 1,176	- 1,891	- 0,931	- 0,160	- 1,782	- 2,292
3	NATO	- 0,125	- 0,240	- 0,251	0,112	- 0,103	- 0,185	- 0,299
4	HOTL	- 0,264	- 1,511	- 2,432	- 3,605	0,802	- 1,284	- 2,054
5	PGLI	0,412	- 1,529	- 5,163	- 5,982	1,350	3,304	7,532
6	DFAM	- 0,270	- 3,675	- 2,994	- 4,658	1,942	- 3,983	- 7,161
7	PSKT	- 1,071	- 2,490	- 3,443	- 6,650	1,008	- 1,917	- 2,820
8	ARTA	0,671	- 2,257	- 3,599	- 2,843	- 0,394	- 1,608	- 2,500
9	CLAY	- 1,732	- 5,816	7,987	- 13,345	- 2,346	- 4,788	- 7,392
10	IKAI	- 2,317	- 4,230	- 4,475	- 5,840	- 1,307	- 2,523	- 4,101
11	PNSE	- 3,632	- 6,345	- 10,512	- 14,199	- 3,878	- 8,316	- 11,434
12	JSPT	- 3,541	- 2,771	- 4,790	- 4,099	- 2,289	- 3,767	- 5,306
13	EAST	0,231	- 0,593	0,232	1,072	0,492	1,204	1,895
14	HRME	- 0,684	- 2,256	- 3,421	- 2,773	- 0,828	- 1,652	- 2,304
15	MINA	- 0,955	- 2,834	- 4,281	- 8,458	1,072	- 2,082	- 3,423
16	AKKI	- 0,999	- 1,199	- 1,260	- 1,270	- 0,254	- 0,351	- 0,335
17	KPIG	- 0,140	0,241	0,506	0,879	- 0,124	- 0,206	0,134
18	NASA	- 0,125	- 0,282	- 0,313	- 0,575	- 0,091	- 0,164	- 0,249
19	ICON	1,086	0,513	0,922	1,538	1,522	1,765	2,211
Rata-rata		- 0,702	- 1,015	- 2,010	- 3,723	- 0,551	- 1,480	- 2,147
Rata-rata tahun		-		2,092		-		1,386
Rata-rata industri								

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari total keseluruhan dapat memenuhi rata-rata industri jika dilihat dari highlight berwarna biru tersebut. Jika dibandingkan antara tahun 2020 dan tahun 2021 rata-rata tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi aset bersih terhadap pembentukan modal perusahaan mengalami peningkatan.

Berdasarkan return on asset tertinggi untuk keseluruhan perusahaan yaitu ICON, pada tahun 2020 memiliki rata-rata return on assets sebesar 1,014% dan pada tahun 2021 sebesar 1,833% atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp. 1,024 atau Rp. 1,833 aset bersih berkontribusi terhadap pembentukan laba bersih sebesar Rp. 1 sedangkan PNSE memiliki rata-rata terendah yaitu -8,672 pada tahun 2020 dan -7,876 pada tahun 2021 atau dengan rata-rata -8,33.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan laba bersih dari pengelolaan total aset perusahaan dapat dikatakan cukup

baik jika dilihat dari pemenuhan rata-rata industri perhotelan selama pandemi Covid-19. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan hotel pada tahun 2020 dan 2021 terjadi kenaikan tingkat *Return On Assets* pada tahun 2021 yaitu sebesar -1,368 atau naik 557%. Walaupun demikian tingkat ROA untuk industri hotel selama pandemi Covid-19 dikatakan sudah berada pada tingkat yang cukup baik. Karena dari total keseluruhan perusahaan yang berada pada industri perhotelan dapat memenuhi rata-rata tersebut.

F. *Return on Equity*

Tabel III. 8 Return On Equity Industri Perhotelan

NO	KODE PERUSAHAAN	Return On Equity							
		2020				2021			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	INFP	0,147	2,163	1,269	-0,008	-0,802	-0,405	-1,334	
2	IJHD	0,010	-1,636	-2,644	-1,282	-0,221	-2,505	-3,230	
3	NATO	-0,126	-0,240	-0,252	0,112	-0,103	-0,185	-0,309	
4	HOTL	-1,012	-5,884	-9,944	-14,602	3,366	-5,476	-8,968	
5	PGLI	0,596	-2,207	-7,609	-8,909	2,011	4,948	11,174	
6	DFAM	-0,938	-14,323	-11,098	-17,547	-7,852	-3,983	-31,470	
7	PSKT	-1,247	-2,901	-4,010	-7,862	-1,191	-2,270	-3,348	
8	ARTA	0,781	-2,603	-4,128	-3,271	-0,450	-1,822	-2,829	
9	CLAY	-6,171	-23,383	34,520	-72,249	-14,281	-33,791	-62,174	
10	IKAI	-3,469	-6,350	-6,808	-8,922	-2,027	-3,972	-6,501	
11	PNSE	-6,502	-11,344	-19,646	-26,685	-7,639	-17,598	-25,701	
12	ISPT	-6,346	-4,777	-8,829	-7,816	-3,538	-7,444	-10,794	
13	EAST	0,286	-0,745	0,253	2,117	0,521	1,374	1,976	
14	HRME	-0,906	-3,017	-4,641	-3,773	-1,134	-2,289	-3,230	
15	MINA	-0,990	-2,923	-4,413	-8,835	1,129	-2,203	-3,630	
16	AKKU	-1,616	-1,944	-3,281	-1,475	-0,299	-0,413	-0,394	
17	KPIG	-0,175	0,301	0,636	1,112	-0,156	0,260	0,169	
18	NASA	-0,131	-0,297	-0,329	-0,606	-0,096	-0,173	-0,263	
19	ICON	1,613	0,769	1,389	2,326	2,360	2,677	3,424	
	Rata-rata	-1,379	-4,281	-2,609	-9,378	-1,609	-3,962	-7,759	
	Rata-rata tahun			-4,412				-4,440	

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Rata-rata industri

Berdasarkan data tabel Return On Equity pada industri hotel diatas pada tahun 2020 triwulan I ke II mengalami penurunan sebesar 210,5% dan naik pada triwulan II ke III sebesar 39,06% dan kembali turun sebesar 259,5% pada triwulan III dan IV, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan di triwulan I ke II sebesar 104% dan kembali turun -107,75%.

Perusahaan dengan rata-rata industri tertinggi pada tahun 2020 yaitu ICON 1,52% sebesar dan HOTL sebesar 6,04% di tahun 2021. Rata-rata perusahaan dengan ROE terbaik untuk tahun 2020 dan 2021 karena memiliki rata-rata tertinggi untuk tahun 2020 sebesar 1,524% yaitu ICON dan tahun yaitu PGLI sebesar 6,044%. ICON selama tahun 2020 pada tingkat laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi dan peningkatan tertinggi terjadi paada triwulan III ke triwulan IV kemudian diikuti dengan peningkatan total ekuitas perusahaan selama tahun 2020.

Perusahaan dengan rata-rata industri terendah yaitu CLAY untuk tahun 2020

sebesar -16,82 dan -36,75 pada tahun 2021.

Kondisi ini terjadi dikarenakan selama tahun 2020 dan 2021 CLAY cenderung mengalami penurunan pada total ekuitasnya namun untuk tingkat laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi.

Sedangkan untuk rata-rata industri perusahaan selama tahun 2020 dan 2021, tahun 2021 mengalami penurunan dikarenakan terjadi penurunan tingkat laba bersih perusahaan dan total ekuitas perusahaan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi. Sehingga dapat dikatakan pengembalian tingkat ekuitas perusahaan lebih tinggi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2021. Dari total keseluruhan perusahaan walaupun ICON dan PGLI memiliki nilai tertinggi untuk ROE. Dari total keseluruhan perusahaan, hampir setengahnya dapat memenuhi rata-rata industri atau dapat dikatakan bahwa tingkat ROE industri hotel cukup baik

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Selama Pandemi Masa Covid-19 pada Industri Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yaitu sebagai berikut :

1. Analisis rasio likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* mengalami fluktuasi di setiap triwulannya untuk tahun 2020 dan 2021. Kinerja keuangan perusahaan terbaik dalam tingkat *current ratio* yaitu NATO dan ARTA dan kinerja keuangan terendah yaitu CLAY dan AKKU. Kinerja keuangan terbaik pada *quick ratio* yaitu NATO dan ARTA sedangkan kinerja keuangan yang terendah pada tingkat *quick ratio* yaitu HOTL dan CLAY. NATO dan ARTA memiliki tingkat *cash ratio* terbaik sedangkan AKKU dan HOTL memiliki kinerja keuangan yang belum memenuhi standar industri. Dapat

disimpulkan NATO dan ARTA memiliki tingkat likuiditas baik ditinjau dari kinerja keuangan yang baik untuk ketiga rasio tersebut sedangkan perusahaan CLAY, HOTL, dan AKKU memiliki likuiditas yang belum dapat memenuhi standar industri.

2. Analisis rasio profitabilitas perusahaan diukur menggunakan rasio *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Kinerja keuangan perusahaan dengan *net profit margin* terbaik yaitu PGLI dan INPP dengan kinerja keuangan terendah yaitu NASA dan CLAY. *Return on Assets* perusahaan memiliki kinerja keuangan terbaik yaitu ICON dan PGLI sedangkan perusahaan memiliki kinerja terendah yaitu PNSE, IKAI dan CLAY. Kinerja keuangan perusahaan terbaik yang diukur menggunakan *Return on Equity* yaitu ICON dan PGLI sedangkan memiliki kinerja keuangan yang terendah pada ROE yaitu CLAY. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan terbaik dalam tingkat profitabilitas yaitu PGLI dan perusahaan dengan kinerja keuangan yang belum memenuhi standar yaitu CLAY.

SARAN

1. Bagi Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adapun saran bagi industri hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

a. Meningkatkan likuiditas perusahaan, karena dari total keseluruhan perusahaan hanya beberapa perusahaan yang dapat memenuhi rata-rata industri pada setiap triwulannya, khususnya untuk rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan akun kas sebagai akun yang sangat likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sesegera mungkin.

b. Profitabilitas perusahaan yang diukur melalui NPM, ROA, dan ROE menunjukkan tingkat kinerja keuangan yang cukup baik karena hampir keseluruhan dapat memenuhi rata-rata industri ketiga rasio tersebut. Penjualan bersih perusahaan sudah baik namun harus dioptimalkan dengan meningkatkan pendapatan lainnya lagi agar berpengaruh terhadap pembentukan laba bersih karena tercatat mengalami penurunan laba terhadap beberapa periode hingga terjadi kerugian pada perusahaan.

c. Perusahaan dengan rasio keuangan yang sudah baik diharapkan dapat mempertahankan rasio keuangan perusahaannya yang mana menjadi salah satu aspek dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio keuangan yang belum

baik diharapkan dapat meningkatkan ataupun memenuhi rata-rata industri sehingga berpengaruh terhadap kualitas dari kinerja keuangannya.

2. Pihak Eksternal Pengguna Laporan Keuangan

a. Pihak eksternal hendaknya menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kesehatan ataupun kondisi perusahaan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

b. Dalam memutuskan untuk melakukan investasi ataupun pemberian kredit hendaknya pengguna menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan rentang tahun yang lebih lama agar dapat menilai tren keuangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok*.
- Awaloedin, D. T., Hasanudin, & Subekti, S. W. M. (2020). *Tinjauan Analisis Kinerja Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2017*.
- Dadue, R., S.Saerang, I., & N. Untu, V. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, & Effendy, R. Y. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan PT Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19)*.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- J.F Esomar, M., & Chritianty, R. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Jasa di BEI*.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- M. Hanafi, M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Riyanto, B. (1955). *Manajemen keuangan*.
- Sasongko, C., Mubarakah, Q., Ningrum, A. S., Febriana, A., Hanum, A. N., Pratiwi, A. D., & Zuryati, V. (2018). *Akuntansi Pengantar 1*. Salemba Empat.

- Setiyowati, S. W., Sari, A., & Nurbatin, D. (2017). *Akuntansi Keuangan Dalam Perspektif IFRS dan SAK ETAP*. Mitra Wacana Media.
- Sipahelut, R. C., Murni, S., & Rate, P. Van. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)*.
- sofia, M. (2019). *Manajemen Keuangan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kdtfj>
- Suartini, S., & Sulisty, hary. (2018). *praktikum analisis laporan keuangan*.
- Suci, P. K., & Pristiana, U. (2019). *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*.
- Sutrisno. (2009). *manajemen keuangan*.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*.
- Wardayati, S. M. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang & Koperasi*. Selaras Media Kreasindo.